

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ADAPTIF PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI KONSTRUKTIVISME SOSIAL VYGOTSKY

Yunus Nur Hidayat

¹Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

*Email korepondesi: yunus.hidayat@muallimin.sch.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah mengungkapkan peran dan peluang Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter adaptasi peserta didik di tingkat sekolah dasar melalui konstruktivisme sosial vygotsky. Untuk mengungkapkan dan menemukan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka atau *library research*, dianalisis dengan pendekatan analisis isi atau *content analysis*. Teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky jika ditelaah lebih dalam tidak hanya meningkatkan kognitif peserta didik, namun ada peluang memperbaiki dan membentuk karakter peserta didik melalui turunannya yaitu *active learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran konstruktivistik sosial berpeluang membentuk karakter adaptif peserta didik karena adanya interaksi sosial. Salah satu contohnya adalah *active learning* memberikan kesempatan peserta didik untuk menyampaikan pendapat, diskusi, menghargai pendapat, dan adab dalam berbicara sehingga penyampaian materi tidak bersifat dogma yang rentan munculnya sikap fanatik, intoleran, dan anarkis. Selain itu teori konstruktivisme menekankan pada pemaknaan pembelajaran sebagai aktivitas yang mampu membangun pemahaman peserta didik sehingga diharapkan peserta kedepannya mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

Kata kunci: konstruktivisme; pembelajaran PAI; adaptif.

Abstract

The problem of the character of students continues to be in the spotlight, this indicates that the problems of education in Indonesia are more in the affective domain than the cognitive domain of students. This education in Indonesia has not been able to achieve the national education goals stated in the 1945 Constitution and the National Education System. Piaget's and Vygotsky's constructivism theory, if examined more deeply, not only improves the cognitive abilities of students, but there is an opportunity to improve and shape the character of students through its derivatives, namely *active learning*. The results of the study show that in the *active learning* process, the opportunity to shape the character of students is due to social interaction. *Active learning* provides opportunities for students to express opinions, discuss, respect opinions, and manners in speaking so that the delivery of material is not dogmatic which is prone to the emergence of fanatical, intolerant, and anarchic attitudes. In addition, constructivism theory emphasizes the meaning of learning as an activity that is able to build student understanding so that it is hoped that future participants will be able to solve their problems independently

Keyword: *constructivism ; PAI education; character*

Artikel Info:

Submit : Mei 2025

Revisi : Mei-2025

Terima : Mei-2025

Cite :

Nur Hidayat. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Adaptif Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Konstruktivisme Sosial Vygotsky. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(special issu Mei 2025), 226-233

PENDAHULUAN

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Antropologi, 2001). Gerungan dalam Handayani (2014) menyatakan bahwa kemampuan adaptasi adalah mengubah diri sendiri sesuai dengan lingkungan dan juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginannya tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri dan tidak melanggar norma-norma masyarakat. Kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh siswa mampu meningkatkan hasil belajar lebih optimal dan memediasi pengaruh lingkungan belajar baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Ismawati, 2015).

Karakter adaptasi merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki peserta didik di abad 21. Namun faktanya banyak anak-anak setingkat sekolah dasar yang belum mampu beradaptasi karena dampak dari perkembangan teknologi. Dampak tersebut dapat dilihat dari tumbuh kembang anak tidak optimal karena kurangnya aktifitas tubuh, kurang bisa mengekspresikan dan mengkomunikasikan akibat tidak ada komunikasi verbal, anak menjadi agresif, dan kurang konsentrasi dalam belajar (Nahriyah, 2018).

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) secara konseptual berakar pada pandangan konstruktivistik mengenai belajar. Teori belajar yang dikembangkan Piaget dan Vygotsy sebagai tokoh konstruktivisme lebih menekankan pada pemaknaan pembelajaran sebagai aktivitas yang mampu membangun pemahaman siswa atas berbagai informasi yang ada. Kebermaknaan pembelajaran terletak pada upaya siswa untuk mencari dan menelaah pengetahuan secara mandiri (Abdurrahmansyah, 2014).

Pada penelitian terdahulu dengan judul *Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa MTs Plus Karangwangi* peneliti fokus hanya pada satu aspek yaitu peningkatan kemampuan hasil belajar atau kognitif (Sumpena Rohaendi, 2020). Selain itu pada penelitian lain yang berjudul *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta* yang fokus penelitian pada implementasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky. Dalam membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, peneliti mencoba mengungkapkan pengaruh dan peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan konstruktivistik Vygotsky dalam memperbaiki dan membentuk karakter adaptif peserta didik di tingkat sekolah dasar.

METODE

Untuk mengungkapkan dan menemukan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi menggunakan berbagai referensi yang tersedia seperti buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu (Khatibah, 2011). Sumber-sumber yang penulis dapatkan dianalisis dengan pendekatan analisis isi atau *content analysis*. Teknik analisis isi biasanya digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Dalam analisis ini dilakukan proses pemilihan data yang relevan untuk menjawab masalah.

Adapun Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini mengkaji atau mengumpulkan data yang berbentuk kata-kata, atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran penyajian laporan secara jelas terkait dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Konstruktivisme Vygotsky

Lev Semenovich Vygotsky merupakan cendekia yang berasal dari Rusia, dia seorang ahli dalam bidang psikologi, filsafat, dan sastra. Filosofi Vygotsky yang sangat terkenal adalah mengenai manusia dan lingkungan, menurut Vygotsky “manusia tidak seperti hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan, manusia memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan sesuai keperluan mereka”. Pemikiran filosofis Vygotsky mengenai manusia kemudian menjadi pelopor lahirnya teori konstruktivisme sosial yang artinya membangun kognitif anak melalui interaksi sosial. Vygotsky sangat tertarik mengupas esensi dari serangkaian aktivitas bermakna di lingkungan social-kultural dalam memengaruhi konstruksi kognitif seorang anak. Maka dari itu pemikiran vygotsky sering disebut sebagai perspektif sosiokultural (Yayu Tresna Suci, 2018).

Vygotsky mengemukakan pentingnya faktor-faktor social dalam belajar. Karena selama kegiatan belajar terdapat saling pengaruh antara bahasa dan tindakan dalam kondisi social. Dengan mengemukakan bahwa belajar itu harus berlangsung dalam kondisi social, terlihat betul bahwa dalam belajar konstruktif. Maka hal ini menjadi para peneliti konstruktif, mereka di kenal dengan nama konstruktivis sosial (Ratna Wilis, 2011). Menurut Vygotsky, dasar fungsi mental manusia dibentuk secara alami dan dalam menumbuhkembangkan fungsi mental tersebut, maka manusia membutuhkan peranserta masyarakat dan budaya. Selanjutnya terkait dengan konsep dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky, Ormrod menjelaskan, bahwa Vygotsky berpendapat ada beberapa hal penting berkaitan dengan teorinya tersebut:

1. Terdapat jalinan hubungan antara anak dan orang dewasa baik secara formal ataupun informal yang akan memberikan pemahaman terhadap anak mengenai cara mereka berkembang.
2. Semua budaya mempunyai arti pada upaya peningkatkan ranah kognitif pada anak, makna budaya terhadap anak disini memiliki tujuan untuk membimbing anak menjalani kehidupannya secara produktif dan efisien.
3. Berdasarkan pendapat Vygotsky perkembangan kognitif anak sangat tergantung pada bagaimana kemampuannya dalam menguasai bahasa.
4. Proses perkembangan mental secara sempurna terjadi ketika anak telah melakukan aktifitas sosial, kemudian secara perlahan akan mengalami pendalaman pada kognitif seorang anak bisa digunakan secara bebas.

5. Berdasarkan pendapat Vygotsky bahwa proses berfikir yang sempurna sangat bergantung pada bagaimana anak melakukan hubungan sosial. Seperti halnya berdiskusi membahas masalah ataupun fenomena, bersama orang-orang yang lebih dewasa dan memiliki pengetahuan lebih darinya.
6. Seorang anak memiliki kemampuan mengerjakan tugas secara sempurna apabila tugas yang diberikan itu sifatnya menantang maka hal itu akan memberikan dorongan perkembangan kognitif seorang anak dengan optimal (As Janah Verrawati, 2018).

Vygotsky menyebutkan bahwa belajar konstruktivisme ini adalah pengetahuan yang memiliki tingkatan atau jenjang yang disebut dengan Scaffolding. Scaffolding memiliki arti pemberian bantuan terhadap seorang individu selama melewati tahap awal pembelajaran pada akhirnya bantuan tersebut akan dikurangi. Kemudian nantinya anak tersebut akan diberikan kesempatan untuk mengembantu tanggung jawab yang besar tersebut sesudah anak tersebut memiliki kemampuan sendiri. Adapun bantuan yang diberikan ketika pembelajaran berlangsung bisa berupa pemberian contoh, arahan, peringatan, sehingga siswa tersebut dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri (Muhibbin & Arif Hidayatullah, 2020).

Scaffolding merupakan usaha seorang guru dalam membimbing siswa untuk keberhasilan. Bimbingan guru terhadap siswa sangat diperlukan dengan tujuan mencapai tingkat tinggi sehingga menjadi sempurna. Teori konstruktivisme Vygotsky memiliki pandangan bahwa pengetahuan dibangun dengan cara kolaborasi antara individual dengan individu lainya kemudian menyesuaikannya sesuai keadannya. Proses pengondisian tersebut dapat diarahkan dengan cara melakukan penyesuaian intelektual dengan kondisi sosial budaya. Proses adaptasi ini sama dengan membangun pengetahuan individu, yaitu dengan melewati proses yang disebut regulasi diri secara internal. Jadi dalam hal ini, para konstruktivis Vygotsky ini lebih menekankan pada cara bertukar pikiran/sering antara individu yang satu dengan yang lain (Esa, 2017). Dengan adanya interaksi sosial di lingkungan belajar anak-anak sekolah dasar, maka mampu membangun karakter adaptasi melalui aktivitas komunikasi dan keterampilan sosial.

Terdapat persamaan antara pandangan konstruktivisme Piaget dan pandangan Vygotsky antara lain:

1. Ada dua jalur untuk perkembangan pemikiran: Perkembangan alam dan sosial yang berinteraksi secara terus. Peran alam dan sosial sangat penting untuk perkembangan kognitif sehingga jika tidak ada peran dua-duanya perubahan kognitif tidak dapat dipahami.
2. Anak yang berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan. Pembangunan adalah hasil pengalaman yang dialami di lingkungan oleh anak-anak. Pada akhirnya, anak-anak akan mampu mengubah pengalaman mereka secara mental melalui refleksi batin.
3. Proses perkembangan kognitif melibatkan perubahan kualitatif penting dalam berpikir. Untuk Piaget, semua anak melalui empat tahap. Bagi Vygotsky, pemikiran berubah secara kualitatif ketika anak-anak mampu berkomunikasi secara verbal dan ketika anak-anak menjadi sadar dan mengendalikan pemikiran mereka melalui instruksi.
4. Pemikiran yang matang: Piaget menggambarkan dengan kemampuan berpikir abstrak, logis, reflektif, dan hipotesis-deduktif dalam tingkat Formal-operatif.

Pula, Vygotsky menggambarkan fungsi mental yang lebih tinggi mencakup pemikiran logis, abstrak, dan refleksi diri.

5. Piaget dan Vygotsky setuju bahwa seiring bertambahnya usia dan pengalaman pada konstruksi pengetahuan, pemahaman mereka akan terstruktur.
6. Kecepatan perkembangan pribadi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Lingkungan sosial mempengaruhi tidak hanya isi pengetahuan tetapi juga hakikat pengetahuan.

Adapun perbedaan antara pandangan konstruktivisme Piaget dan pandangan Vygotsky antara lain:

1. Piaget menekankan pada aspek alam dan biologis dalam menjelaskan perubahan struktural umum dalam pemikiran anak, sedangkan Vygotsky menentukan konteks budaya proses perkembangan kognitif.
2. Perkembangan kognitif Piaget bersifat universal terlepas dari konteks budaya anak, tetapi Vygotsky mementingkan konteks budaya untuk menentukan jenis proses kognitif.
3. Piaget menekankan interaksi antara anak dan objek fisik untuk perkembangan pemikiran yang matang, sementara Vygotsky menganggap interaksi dengan orang-orang sebagai penentu pemikiran formal anak-anak.
4. Dalam teori Piaget, bahasa adalah produk sampingan dari perkembangan intelektual daripada sumber perkembangan intelektual, tetapi dalam teori Vygotsky, bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan menjadi inti dari fungsi mental anak.
5. Piaget menganggap anak-anak sebagai penemu independen yang belajar tentang dunia sendiri, tetapi Vygotsky berpikir bahwa pembelajaran bayi terjadi dalam konteks budaya, dan baik objek yang akan ditemukan maupun sarana untuk menemukannya adalah produk dari sejarah dan budaya manusia.
6. Piaget berpikir bahwa hanya apa yang ditemukan anak-anak sendiri yang mencerminkan status kognitifnya saat ini. Namun Vygotsky berpikir bahwa menginternalisasi pengetahuan budaya memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak-anak. Pengalaman dan aktivitas yang penting bagi anak-anak adalah berbagi pengalaman dan kerjasama dengan orang-orang yang lain (Choi Chi Hyun, dkk, 2020).

Dalam jajaran teori konstruktivisme, Vygotsky merupakan peletak dasar konstruktivisme sosial yang tidak memisahkan individu dari latar belakang dan peran sosialnya. Pemikiran Vygotsky berbeda dengan konstruktivisme kognisi Piaget yang menekankan proses belajar berorientasi pada individu. Konstruktivisme sosial Vygotsky mempercayai bahwa proses belajar yang dilakukan pembelajar akan mengalami proses enkulturasi (meleburnya pemahaman berdasarkan budaya) yang melibatkan lingkungannya dan pengetahuan yang sesuai.

B. Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Membentuk Karakter Adaptif

Pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) secara konseptual berakar pada pandangan konstruktivistik mengenai belajar. Teori belajar yang dikembangkan Piaget dan Vygotsky sebagai tokoh konstruktivisme lebih menekankan pada pemaknaan pembelajaran sebagai aktivitas yang mampu membangun pemahaman siswa atas berbagai informasi yang ada. Kebermaknaan pembelajaran terletak pada upaya siswa untuk mencari dan menelaah pengetahuan secara mandiri. Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.

Pada aplikasinya, pembelajaran aktif akan lebih efektif pelaksanaannya jika para guru memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *active learning* pada tahap perencanaan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan kualitas pengajaran. Dalam perspektif konstruktivistik guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran dan bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka secara efektif. Dalam konteks pembelajaran PAI, efektivitas pembelajaran harus ditempatkan dalam kerangka berikut:

1. Melibatkan siswa secara aktif
2. Menarik minat dan perhatian siswa
3. Membangkitkan motivasi siswa
4. Mempertimbangkan prinsip individualitas
5. Melakukan peragaan dalam pengajaran
6. Pembelajaran yang dapat menjadi siswa antusias (Abdurrahmansyah, 2014).

Pada akhirnya komitmen seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran harus mengacu pada hakikat pembelajaran bahwa hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar. Dengan demikian, siswa dipersiapkan untuk menjadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan.

Secara metodologis, pengajaran PAI sekarang belum secara baik memberikan kemungkinan untuk menawarkan kemampuan berpikir kritis kepada siswa. Padahal Islam sangat menghormati pemikiran, bukan anti pemikiran apalagi mengharamkan tradisi berpikir. Pendekatan dogmatis yang mendominasi pengajaran Islam harus segera diimbangi dengan penggunaan metode mengajar yang lebih konstruktivistik. Di antara cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir ini adalah dengan memberikan *cognitive apprenticeships* dalam analisis, *problem solving*, dan penalaran melalui pelajaran dan kurikulum PAI.

Pembelajaran PAI di sekolah dapat mengungkapkan berbagai isu yang dibutuhkan siswa melalui model pembelajaran *problem solving* atau *inquiry* untuk memahami berbagai konflik keagamaan yang terjadi di masyarakat muslim Indonesia akhir-akhir ini. Tema ini dapat dikorelasikan melalui kajian normatif pada sumber al-Qur'an dan Hadits, Sejarah, dan fiqh, serta Akhlak. Pembelajaran PAI tidak hanya menghafal sejumlah fakta, akan tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Sehingga perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada sisi intelektual saja, tetapi pada seluruh aspek seperti emosi dan keterampilan.

Dalam konteks organisasi materi PAI seperti inilah maka tujuan pembelajaran agama yang lebih mengembangkan semangat kearifan dan nilai-nilai keadaban pada siswa dapat dimaksimalkan melalui model-model pembelajaran aktif dengan berbagai

variannya. Untuk pembelajaran tentang tema-tema mengenai fenomena keragaman aliran fiqh, aqidah (keyakinan), kiranya model cooperative learning dapat menjadi solusi untuk memperkuat kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi pluralitas aliran dan paham keagamaan yang sudah menjadi realita dalam konteks masyarakat Indonesia.

Kelemahan model pembelajaran individual yang selama ini digunakan dalam pembelajaran PAI, lebih mengkondisikan siswa untuk bersikap fanatis dan merasa benar dengan cara pandangnya atas agama, sehingga menimbulkan kegamangan ketika berhadapan dengan realitas perbedaan cara pandang yang berkembang di masyarakat. Model-model pembelajaran active learning, tidak lebih selain untuk mengimbangi model pembelajaran yang selama ini dikembangkan, sebagai asumsi yang keliru dari para guru agama bahwa pelajaran agama di sekolah akan membekali siswa dengan segudang pengetahuan agama yang sangat kaya dan beragam disiplinnya.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran melalui konstruktivistik yang diejawantahkan melalui aplikasi model pembelajaran aktif dengan mengambil bentuk penerapan dengan model kooperatif, *problems solving*, *inquiry*, dan seterusnya dapat mendukung upaya membangun karakter adaptif siswa dengan mengembangkan sikap-sikap dan aktifitas seperti toleransi, intelektualis, rasional yang selanjutnya akan membentuk perilaku terbuka dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Teori konstruktivisme merupakan salah satu cara efektif untuk diimplementasikan dalam pembelajaran guna selain meningkatkan aspek kognitif tapi juga dapat membentuk karakter adaptif peserta didik. Teori konstruktivisme memberikan peluang kepada setiap peserta didik untuk membangun sendiri ilmu pengetahuannya. Selain itu menggunakan teori konstruktivisme dalam pembelajaran dapat meningkatkan ketrampilan mengkomunikasikan kembali ilmu yang ia pahami dan penguasaan konsep yang lebih matang untuk menyelesaikan masalah yang ada disekitar peserta didik. Selain itu dengan menerapkan teori konstruktivisme dalam pembelajaran, proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif karena melibatkan keaktifan peserta didik dan pendidik. Karena pendidik diposisikan bukan sebagai instruktur atau pengarah saja, namun pendidik diposisikan sebagai fasilitator yang siap memberikan apa yang dibutuhkan peserta didik agar dapat meningkatkan mutu pendidikan untuk kedepannya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. 2014. "Kontribusi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI di Sekolah". *Jurnal Ta'dib*, Vol. 19 No. 1
- Danoebroto, Sri Wulandari. 2015. "Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky." *Jurnal Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, Vol. 2, No. 3.
- Esa, Rizky Wahyuning. 2017. "Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Media Video Kelas VII Di SMPN 87 Jakarta". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hyun, Choi Chi. 2020. "Piaget Versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan." *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, Vol. 1, No. 2

- Kamus Sosiologi Antropologi. 2001. Surabaya: Penerbit Indah
- Muhibbin & Hidayatullah, M. Arif. 2020. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1
- Nahriyah, Syafa'atun. 2018. Tumbuh Kembang Anak di Era Digital. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4 No. 1, 65-74
- Nurhidayati, Euis. 2017. "Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia." *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 1, No 1.
- Ratna Wilis Dahar, Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran, (Tampa Tempat Terbit: Erlangga, 2011)
- Saputro, M. Nugroho Adi & Pakpahan, Poetri Leharia. 2021. "Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Jurnal JOEAI*, Vol. 4, No. 1.
- Suci, Yuyu Tresna. 2018. "Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 3, No.1.
- Verrawati, As Janah. 2017. "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif Di SD." *Jurnal Pendidikan*.